



**UPAYA GURU DALAM MENERAPKAN SIKAP SALING
MENGHARGAI SESAMA ANAK USIA DINI DI TK TUNAS
MUDA ULEE TUY DARUL IMARAH ACEH BESAR**

SUSANTI

**Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh**

ABSTRAK

Sikap saling menghargai pada anak masih rendah seperti anak belum dapat menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak masih sering mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak tidak terbiasa mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain, dalam hal ini masih kurangnya sikap saling menghargai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Penelitian ini adalah penelitian dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan 1) Upaya guru dalam menerapkan sikap saling menghargai, guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak bagaimana cara menghormati orang lain, menyanyangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang dan kemudian contoh tersebut terapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui yang bahwa kita hidup harus saling menghargai antar sesama, baik itu antara orang tua bersama anaknya ataupun guru bersama anak muridnya, 2) Hasil penerapan sikap saling menghargai sangat memuaskan, karena apa yang telah diterapkan mengenai sikap saling menghargai sangat baik untuk ditiru oleh anak-anak. Anak-anak senang jika penerapan sikap saling menghargai tersebut setiap hari dilakukan agar anak-anak menjadi pribadi yang baik dan bersikap toleransi saat beranjak dewasa 3) Faktor pendukung sikap saling menghargai adalah lingkungan, orang tua dan masyarakat sekitar yang telah memberikan contog yang baik.

Kata kunci: *Penerapan, Saling Menghargai, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Sikap menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menghargai itu sendiri memiliki arti memberi, harga, menafsir harganya, menilai, menghormati, mengindahkan, memandang penting. Sedangkan menghargai orang lain berarti menghargai dan mengindahkan hak asasi dirinya sendiri dan hak asasi orang lain. Hak asasi merupakan hak yang bersifat kodrati, artinya hak tersebut dimiliki oleh setiap orang bukan karena pemberian dari pihak lain melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan hak asasi manusia adalah kodrat manusia sebagai manusia dan Tuhan yang menciptakan kodrat manusia. Sikap menghargai bukan hanya ada pada lingkungan masyarakat tetapi juga pada lingkungan sekolah.

Sikap saling menghargai merupakan cerminan dari aspek perkembangan sosial emosional. Permen Diknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain: (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. (4) Mengendalikan perasaan. (5) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. (6) Menunjukkan rasa percaya diri. (7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. (8) Menghargai orang lain.

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling menghargai, dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas. Untuk itu guru

memerlukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode menurut Djamaluddin berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melaksanakan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema.

Menurut observasi yang saya lakukan pada TK Tunas Muda Ulee Tuy Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar sikap saling menghargai pada anak masih rendah seperti anak belum dapat menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak masih sering mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak tidak terbiasa mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain, dalam hal ini masih kurangnya sikap saling menghargai.

B. Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini

Sikap adalah kecenderungan bertindak, persepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap berupa benda, orang,

¹Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal 114.

tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Sikap mempunyai daya penolong atau atau motivasi.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai yaitu di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.³ Jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Selanjutnya ia menambahkan bahwa “Dengan dihargai anak menjadi merasa diperhatikan. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya.”⁴

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup saling hormat-menghormati, menghargai,

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Cetakan ke-12*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 11.

³Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, (Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008), hal. 483.

⁴Nanang Fatchurochman, *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Senama Sejahtera Utama, 2008), hal. 102

saling mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa terkecuali, karena manusia itu pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri (makhluk sosial).

Menurut Kansil. Sila kedua mengandung nilai-nilai yang mencerminkan sikap saling menghargai, yaitu: 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, 2) Saling mencintai sesama manusia, 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa, 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain, 5) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 6) Berani membela kebenaran dan keadilan, 7) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.⁵

Makna sikap saling menghargai yaitu sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan sesama manusia. Tidak membedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain lebih rendah dari padanya.

Pembelajaran sikap saling menghargai di Indonesia sudah lama di gagas oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini ditandai dengan kebudayaan sebagai unsur dan sumber utama dalam pendidikan dan pembelajaran.

⁵ Kansil, *Pengantar hukum Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. xi.

Setidaknya ada tiga jenis kultur dalam masyarakat. Ketiga jenis kultur tersebut antara lain; 1) yang mengenai hidup kebatinannya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama dan ilmu kebatinan dan kesusilaan; 2) yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan, dan pendidikan; 3) yang mengenai kepandaianya manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis, semuanya bersifat indah.⁶

Ki Hajar Dewantara telah meletakkan pondasi kuat bagi pendidikan toleransi dengan mengangkat kultur yang ada di masyarakat. Kultur yang berbeda bukan merupakan hambatan dan halangan dalam membangun harmoni tetapi sebagai modal pendidikan toleransi bangsa. Kultur yang berbeda merupakan kekuatan untuk saling mengisi satu dengan lainnya. Keindahan dan kedamaian dibangun oleh kultur yang berbeda bukan oleh kultur yang sama. Ketiga jenis kultur inilah sebagai salah satu sarana untuk menuju masyarakat madani.

Menurut Santrock, menjelaskan bahwa ada tiga syarat pendidikan toleransi di sekolah akan berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketiga syarat tersebut antara lain; 1) silabus sekolah harus jelas antirasis dan antidiskriminatif. Siswa harus bebas mendiskusikan isu etnis dan diskriminasi; 2) pendidikan toleransi

⁶Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan Bagian II*, (Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994), hal. 24

harus menjadi bagian dari setiap pendidikan siswa. Setiap siswa harus menjadi bilingual dan mempelajari perspektif kultural yang berbeda-beda. Pembelajaran sikap toleransi harus direfleksikan di mana saja, termasuk di majalah dinding sekolah, ruang makan siang dan pertemuan-pertemuan, dan 3) siswa harus dilatih untuk lebih sadar budaya (kultur). Ini berarti mengajak siswa untuk lebih terampil dalam menganalisis dan lebih menyadari faktor historis, sosial, dan politik yang membentuk pandangan mereka tentang kultur dan etnis. Harapannya adalah agar kajian kritis itu akan memotivasi siswa untuk mengupayakan keadilan politik dan ekonomi.⁷

Pembelajaran sikap saling menghargai akan berhasil dengan baik jika dilakukan pada setiap lini pembelajaran. Pendidikan toleransi dilakukan secara integratif dengan setiap mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap cabang ilmu. Pendidikan toleransi akan mencapai tujuan jika dilakukan secara komprehensif. Memberikan kesadaran kepada setiap siswa tentang kesadaran budayanya. Siswa saat sekarang ini telah banyak yang kehilangan kesadaran budaya disebabkan oleh serbuah budaya produk negara lain secara masif. Siswa lebih mengenal budaya negara lain dibandingkan negara sendiri. Kehilangan kesadaran budaya tempat berpijak akan menyebabkan gegar budaya.

Sikap saling menghargai dapat tumbuh sejak usia dini jika siswa memiliki rasa saling menghargai baik. dapat diajarkan lebur di dalam pembelajaran mata pelajaran. Pendidikan sikap saling menghargai dapat dikatakan sebagai silabus tersembunyi. Berbagai-

⁷ Santrock, *Life-Span Development*, (New York: McGrawHill, 2002), hal. 185

macam toleransi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran. Ada lima pendidikan toleransi yang dapat menjadi landasan meningkatkan sikap yaitu bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, dan ras ingin tahu.⁸

Pengembangan sikap saling menghargai berhubungan erat dengan sikap sosial. Untuk menjelaskan perilaku sosial seseorang dapat dikaji sebagai sesuatu proses yang (1) instinktif, (2) karena kebiasaan, dan (3) juga yang bersumber dari proses mental. Mereka semua tertarik, dan dengan cara sebaik mungkin lalu menguraikan hubungan antara masyarakat dengan individu. Menekankan pada penjelasan kebiasaan individual, tetapi mereka juga mencatat bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat istiadat masyarakat atau struktur sosial.⁹ Struktur sosial terdiri atas jalinan interaksi antar manusia dengan cara yang relatif stabil. Kita mewarisi struktur sosial dalam satu pola perilaku yang diturunkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi. Disebabkan oleh struktur sosial, kita mengalami kehidupan sosial yang telah terpolakan.

C. Upaya Guru dalam Menerapkan Sikap Saling Menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy

Pada kegiatan awal ini pada kegiatan rutin yang dilakukan guru adalah berbaris/senam, berdoa menyanyi, mengucapkan salam, tanya jawab/kegiatan bercerita/demonstrasi/bermain, pada kegiatan inti guru melakukan pemberian tugas sesuai dengan tema sikap saling

⁸ Mohammad Mustari, *Nilai karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hal. 41

⁹Boeree, C. George, *Sejarah Psikologi: dari Masa Kelahiran sampai masa Modern*, Terj. Abdul Qadir Shaleh, (Yogyakarta: Primashopie, 2000), hal. 215.

menghargai pada saat itu. Kemudian istirahat yang diisi oleh waktu istirahat anak, makan (berdoa sebelum dan sesudah makan) dan pada kegiatan akhir diisi dengan kegiatan evaluasi keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu. Kemudian kegiatan setelah itu adalah istirahat dan pulang (berdoa). Untuk sikap saling menghargai anak diajarkan bagaimana belajar sikap saling menghargai baik guru ataupun teman misalnya dengan memberikan salam kepada guru pada saat masuk kelas, dan bersikap tenang pada saat berdoa karena dalam setiap tema selalu diterapkan bagaimana anak mampu mempunyai nilai sosial emosional yang baik. Dalam menerapkan sikap toleransi tentu juga guru mempunyai kendala dan hambatan terutama menerapkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan mau berbagi karena mungkin ada sebagian anak yang sudah menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya, tetapi guru menggunakan cara sendiri yaitu menggunakan metode pembiasaan dimana anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal seperti bagaimana menghargai teman, guru dan orangtua dan bersikap hormat kepada yang lebih tua dengan tidak bersikap kasar dalam perbuatan ataupun kata-kata dan anak-anak diajarkan bagaimana bersikap mau berbagi kepada teman misalnya meminjamkan teman pensil atau krayon jika ada salah satu teman yang lupa membawa dan biasanya yang paling sering terlihat anak mau berbagi adalah pada saat makan karena disitu tampak sekali rasa berbagi anak sangat tinggi misalnya mau berbagi makanan jika ada teman yang tidak membawa bekal dan makan bersama dan kadang ada anak yang mau berbagi juga dengan gurunya kelasnya. jadi dalam setiap pembelajaran tentu saja sikap toleransi memang sangat perlu

diterapkan karena anak akan mempunyai nilai sosial emosional yang baik karena sikap sosial emosional mencakup banyak aspek toleransi misalnya sikap saling menghargai, mau menghormati dan mau berbagi. Dan dengan komunikasi yang baik dengan anak, orangtua dan guru tentu saja sangat mudah menerapkannya pada anak karena dengan pembiasaan yang terus menerus maka anak akan terlatih dan tentu mendapat respons yang positif bagi anak ataupun orangtua.

Upaya guru dalam menerapkan sikap saling menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy, seorang guru harus banyak menjelaskan tentang sikap-sikap yang baik yang harus dimiliki oleh anak dan guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak bagaimana cara menghormati orang lain, menyanyangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang dan kemudian contoh tersebut diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui yang bahwa kita hidup harus saling menghargai antar sesama, baik itu antara orang tua bersama anaknya ataupun guru bersama anak muridnya. Disamping itu pula guru harus menerapkan sikap saling menghargai sesama anak usia dini dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dan guru memberikan contoh kepada anak-anak sifat-sifat Rasulullah.

D. Hasil Penerapan Sikap Saling Menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy

Sikap saling menghargai dan rasa hormat tumbuh ketika anak merasakan keamanan. Ada dua faktor dalam diri anak untuk merasakan keamanan dalam dirinya. Pertama, adalah ia harus merasa

bahwa dirinya spesial, berharga, dan diterima. Jika ia merasa diterima oleh orang lain, akan lebih mudah untuknya bisa menerima orang lain. Yang kedua adalah level keterancaman anak dalam situasi baru. Otak memiliki sistem saraf yang menilai dan merespon pada ancaman potensial. Otak secara langsung akan memroses pengalaman baru sebagai hal yang negatif dan menilainya sebagai ancaman hingga terbukti kebalikannya.

Jika ia berada dalam lingkungan yang ia kenal, pengalaman baru akan dinilainya sebagai keadaan aman dan menarik. Namun, jika keadaannya tak ia kenal dan mengancam, ia akan menilainya sebagai keadaan menakutkan. Menghormati diri Dalam hidup, kita pasti pernah merasa rendah diri dan tidak diingini. Ini adalah hal yang wajar. Dalam hidup, kita akan bertemu banyak orang. Semua orang tersebut akan kita jadikan parameter untuk menilai diri kita sendiri. Dari cara mereka memberi perhatian, dukungan, pujian, akan membuat kita merasa positif. Namun, saat seseorang memberi komentar negatif dan perasaan disakiti, kita akan menilai diri sebagai orang yang tak menarik dan inkompeten. Begitu pun anak kita. Tak heran, kita akan lebih ingat kata-kata atau komentar negatif orang lain kepada kita, dan pujian atau masukan positif orang lain tak akan menghapus hal tersebut.

Inilah alasan mengapa sebagian orang dewasa menilai diri cukup rendah dan sering marah kepada diri sendiri, alhasil mencari kambing hitam, mudah emosian, dan lainnya. Kadang, kita mengidolakan seseorang dan mencoba menjadi orang itu, saat kita tak bisa mencapai itu, kita marah pada diri sendiri, hingga yang keluar dari kita adalah hal-hal buruk. Anak yang butuh dorongan Anak

yang tak bisa bertoleransi akan menjadi tipe orang yang main hakim sendiri terhadap orang yang tidak serupa dengannya. Alhasil, ia akan cenderung mengejek orang lain, usil, bahkan bully atau jahat kepada anak lain. Anak yang tak memiliki kemampuan bertoleransi akan merasa insecure terhadap statusnya, kemampuannya, kepercayaanya, dan nilai yang ia miliki.

Jika ditilik dari kajian psikologi, memang anak usia prasekolah sudah memahami konsep berbagi dengan orang lain atau teman, entah itu berbentuk makanan, mainan atau sesuatu lainnya. Di usia sebelumnya yaitu batita, mereka baru mengenal konsep kepemilikan. Nah di usia 4-5 tahun ini, pemahaman mereka akan sifat kedermawanan sudah mulai terbentuk. Apalagi karena lingkungan pergaulan anak pun makin luas. Di TK, tentu peluang untuk berbagi atau mengasah sikap saling menghargai ini makin terbuka. Ditambah jika guru selalu mengajarkan anak-anak

Hasil penerapan sikap saling menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy kecamatan Darul Imarah dermawan pada RA Nurul Hidayah Piyeung Kecamatan montasik sangat memuaskan, karena apa yang telah diterapkan mengenai sikap saling menghargai sangat baik untuk ditiru oleh anak-anak. Anak-anak senang jika penerapan sikap saling menghargai tersebut setiap hari dilakukan agar anak-anak menjadi pribadi yang baik dan bersikap toleransi saat beranjak dewasa. Perilaku menghargai orang lain sangat penting dalam kehidupan ini jadi haruslah dibentuk sejak anak masih usia dini karena dizaman sekarang ini sangat banyak sekali orang yang angkuh, sombong dan tidak menghargai orang lain.

E. Faktor Pendukung Sikap Saling Menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy

Memiliki sikap toleransi merupakan contoh penerapan sila pertama di dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana perilaku toleransi di dalam masyarakat bisa terjadi.. Hadirnya sikap saling menghormati dan menghargai merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi. Ketika warga negara bisa saling menghormati pilihan masing-masing, maka tidak akan ada perpercahan yang menjadi masalah. Sikap menghormati pilihan dan kepercayaan orang lain tidak berarti anda harus mempercayai hal tersebut juga. Namun, ketika anda tidak mempermasalahkan pilihan tersebut dan tidak memskaa orang lain untuk menuruti keinginan anda, hal ini sudah bisa disebut sebagai sikap menghormati.

Faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi berikutnya adalah keinginan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Ketika setiap warga negara ingin menciptakan persatuan dan kesatuan, maka setiap hal yang berpotensi memecah belah Indonesia akan dihindari. Dimanapun anda berada, anda akan selalu berusaha menanamkan toleransi agar selalu menjalin perdamaian serta kerukunan dengan orang lain. Misalnya, saling menghargai terhadap agama, suku, dan ras bangsa merupakan contoh kerukunan di sekolah. Sikap ini hanya bisa tumbuh jika anda memiliki keinginan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan di sekolah.

Faktor penyebab terjadinya perilaku sikap saling menghargai adalah sikap saling tolong menolong. Sikap saling tolong menolong bisa hadir meskipun anda memiliki perbedaan dengan orang lain. Misalnya, anda melihat seseorang yang kecelakaan di pinggir jalan. Tanpa perlu tahu suku, ras, dan agamanya, anda bisa menolong orang

tersebut dengan memanggil ambulans untuk membawanya ke rumah sakit. Keinginan untuk memperkokoh silaturahmi juga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku sikap saling menghargai. Keinginan untuk selalu bersaudara meskipun ada perbedaan dapat menghadirkan sikap toleransi di dalam diri.

Kepedulian terhadap sesama harusnya diterapkan dimanapun dan kapanpun. Membantu ayah dan ibu merupakan contoh sikap peduli di rumah. Membantu korban bencana tanpa memandang agama, suku, dan ras merupakan contoh sikap peduli terhadap sesama. Dengan demikian, peduli terhadap sesama juga menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku sikap saling menghargai.

Faktor pendukung sikap saling menghargai pada anak usia dini di TK Tunas Muda Ulee Tuy adalah lingkungan, orang tua dan masyarakat sekitar yang telah memberikan contoh yang baik. Faktor yang lain adalah sudah tertanamnya sifat rasa peduli terhadap orang lain, adanya keinginan untuk bersilaturahmi, adanya sikap saling tolong menolong, saling menghormati sesama yang lain walaupun berbeda-beda dan adanya rasa saling menyayangi.

F. Kesimpulan

Upaya guru dalam menerapkan sikap saling menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy, guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak bagaimana cara menghormati orang lain, menyayangi orang lain dan menunjukkan sikap saling berkasih sayang dan kemudian contoh tersebut diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kita hidup harus saling menghargai antar sesama, baik itu antara orang tua bersama anaknya ataupun guru bersama anak muridnya. Disamping

itu pula guru harus menerapkan sikap saling menghargai sesama anak usia dini dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dan guru memberikan contoh kepada anak-anak sifat-sifat Rasulullah.

Hasil penerapan sikap saling menghargai di TK Tunas Muda Ulee Tuy kecamatan Darul Imarah sangat memuaskan, karena apa yang telah diterapkan mengenai sikap saling menghargai sangat baik untuk ditiru oleh anak-anak. Anak-anak senang jika penerapan sikap saling menghargai tersebut setiap hari dilakukan agar anak-anak menjadi pribadi yang baik dan bersikap toleransi saat beranjak dewasa.

Faktor pendukung sikap saling menghargai pada anak usia dini di TK Tunas Muda Ulee Tuy adalah lingkungan, orang tua dan masyarakat sekitar yang telah memberikan contog yang baik. Faktor yang lain adalah sudah tertanamnya sifat rasa peduli terhadap orang lain, adanya keinginan untuk bersilahturahmi, adanya sikap saling tolong menolong, saling menghormati sesama yang lain walaupun berbeda-beda dan adanya rasa saling menyayangi.

Daftar Pustaka

- Boeree, C. George, *Sejarah Psikologi: dari Masa Kelahiran sampai masa Modern*, Terj. Abdul Qadir Shaleh, Yogyakarta: Primashopie, 2000.
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*, Jakarta: Dikmenum Depdiknas, 2008.
- Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cetakan ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kansil, *Pengantar hukum Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan Bagian II*, Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.

Mohammad Mustari, *Nilai karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.

Nanang Fatchurochman, *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Senama Sejahtera Utama, 2008.

Santrock, *Life-Span Development*, New York: McGrawHill, 2002.

